

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, maka manusia dalam lingkungannya selalu hidup berkelompok, dalam kelompok itu mereka berinteraksi satu dengan lainnya. Interaksi antarkelompok ditunjang dan didukung oleh alat komunikasi yang dimiliki dan dipahami bersama, yaitu bahasa. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (komunikasi), saling bertukar pikiran, dan mengekspresikan diri. Melalui bahasa juga, kita dapat saling berbagi ilmu pengetahuan guna meningkatkan intelektual atau pengetahuan. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat diperoleh dengan menguasai keterampilan berbahasa, oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan menguasai keterampilan berbahasa.

Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit diantara empat keterampilan berbahasa yang lain. Nurgiyantoro (2014: 422) mengatakan bahwa dibanding ketiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang dikuasai siswa, oleh karena itu

kemampuan menulis dipelajari secara sungguh-sungguh, baik dalam proses dan pembelajaran di sekolah. Tanpa suatu kesungguhan, siswa tersebut sulit untuk mengungkapkan perasaan atau idenya kedalam bahasa tulis. Tarigan (2013: 3) menyatakan bahwa “Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Pembelajaran menulis yang produktif dan ekspresif meliputi bidang sastra dan non sastra. Menulis sastra merupakan salah satu materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh seluruh siswa di setiap jenjang pendidikan. Salah satunya menulis puisi rakyat. Puisi rakyat merupakan warisan budaya yang wajib dipelihara. Puisi rakyat terdiri dari pantun, syair, dan gurindam. Hal ini dijabarkan dalam Kompetensi Dasar kurikulum 2013 “Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.” Berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP atau MTs, pembelajaran menulis di dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.10 di atas lebih difokuskan pada pembelajaran menulis pantun, yang merupakan salah satu jenis puisi rakyat.

Model pembelajaran juga memegang peran yang penting dalam kegagalan atau keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian rangkaian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2012 :1). Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa

yang dipelajarinya, bukan sekadar mengetahuinya dari informasi guru. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model yang mampu menjembatani siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang alami dan menyenangkan. Sebuah pembelajaran yang unggul akan secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa dan guru secara seimbang.

Keberhasilan menulis pantun bergantung pada kemampuan dalam menuangkan ekspresi perasaan diri dan kehidupan sekitar yang diungkapkan melalui olahan-olahan kata, sehingga ekspresi tersebut dapat memancarkan aura keindahan untuk diapresiasi oleh orang lain. Oleh karena itu, seorang guru perlu mempersiapkan pengajaran dengan berbagai metode pembelajaran dan pendekatan agar pembelajaran berlangsung lancar, menyenangkan, dan siswa mampu mengekspresikan hal yang ingin diungkapkannya melalui pantun.

Kemampuan siswa dalam menulis pantun belum sesuai seperti yang diharapkan tenaga pendidik. Rendahnya kemampuan dan minat siswa dalam menulis pantun menjadikan mereka tidak memahami struktur teks pantun ketika ditugasi menulis pantun. Hal tersebut diketahui penulis sewaktu melaksanakan Program Praktek Lapangan Terpadu (PPLT) UNIMED tahun 2017. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Asri Pakpahan, S. Pd. salah satu guru bidang studi bahasa Indonesia SMP Methodist Tanjung Morawa. Hasil pembelajaran materi menulis pantun masih rendah yaitu dibawah KKM dengan rata-rata nilai 70. Hanya ada 30% (11 dari 36 siswa) yang mencapai nilai KKM (nilai KKM=75). Hal yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa, diantaranya (1) kurangnya pengetahuan siswa tentang pantun, (2) siswa menganggap pembelajaran menulis pantun sangat sulit.

Penyebab-penyebab tersebut menjadi penghalang bagi siswa dalam menulis pantun. Kurangnya minat siswa terhadap menulis pantun pun menjadi salah satu penyebab dalam pembelajaran menulis. Akhirnya, ketika mengikuti pembelajaran menulis pantun siswa seringkali mengeluh dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Padahal, keterampilan menulis harus diawali dengan minat, kreativitas, latihan menulis, dan kebiasaan membaca berbagai sumber bacaan. Oleh karena itu, guru harus memiliki inovasi dan kreativitas dalam memilih model pembelajaran, sehingga siswa menjadi tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis pantun.

Salah satu model yang kemungkinan dapat menyelesaikan permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*). Ramsey dalam Ngalimun (2015: 233) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (*empiric*), dan diakhiri dengan aplikasi (adukatif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan prasyarat, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternatif pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) ini sebelumnya pernah digunakan oleh Imas Rahmayanti dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Dengan Menggunakan Teknik Siklus Belajar (*Learning Cycle*) Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sukawening Garut Tahun Pelajaran 2011/2012.” Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa simpulan yang dapat dikemukakan, yaitu sebagai berikut. Sebelum diterapkan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) penulis terlebih dahulu melakukan uji coba validitas suatu

tolak ukur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen dengan skor rata-rata tes awal sebesar 57,97 dengan demikian kemampuan menulis puisi siswa di kelas eksperimen dikategorikan masih kurang. Sesudah diterapkan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dan diadakan tes akhir, perolehan skor rata-rata kemampuan siswa kelas eksperimen sebesar 60,63 sehingga kemampuan menulis puisi siswa dikategorikan cukup. Dalam penelitiannya Sri Winarti menyatakan penelitiannya berhasil karena kemampuan siswa dalam menulis puisi mengalami peningkatan.

Hasil penelitian Ageng Rachmania dalam skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bertemakan Keindahan Alam Menggunakan Strategi *Learning Cycle* Melalui Media Video *My Trip My Adventure* Kelas VII-A SMP Negeri 16 Semarang.” Dalam penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi bertemakan keindahan alam menggunakan strategi *Learning Cycle* melalui media video *My Trip My Adventure* . Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 71,29 atau dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,76 atau dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Methodist Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. siswa kurang tertarik dalam pembelajaran menulis pantun, karena siswa menganggap bahwa menulis merupakan hal yang sulit
2. kemampuan siswa menulis pantun masih rendah
3. kurangnya pengetahuan siswa tentang menulis pantun
4. model yang digunakan dalam pembelajaran menulis pantun masih kurang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan permasalahan pada satu masalah agar ruang lingkup penelitian ini lebih terarah, terfokus serta tepat tujuan. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah hanya pada menulis pantun yang terdapat pada KD 4.10 mengungkapkan gagasan, perasaan dan pesan secara lisan dan tulis dalam bentuk pantun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis pantun sebelum penerapan model siklus belajar (*learning cycle*) siswa kelas VII SMP Methodist Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2017/2018 ?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) siswa kelas VII SMP Methodist Tanjung Morawa tahun pembelajaran 2017/2018 ?
3. Adakah pengaruh yang signifikan dari penggunaan model siklus belajar (*learning cycle*) terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Methodist Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan menulis pantun sebelum menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) siswa kelas VII Methodist Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2017/2018
2. untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) siswa kelas VII SMP Methodist Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2017/2018
3. untuk mengetahui pengaruh penggunaan model siklus belajar (*learning cycle*) terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas VII Methodist Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan siswa menulis pantun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

dapat meningkatkan kemampuan menulis, khususnya pada pembelajaran menulis pantun dan diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam menulis.

b. Bagi Guru

dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis pantun dan diharapkan dapat memperkaya pengetahuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

c. Bagi Penulis

menambah wawasan penulis sebagai calon guru untuk menciptakan model pembelajaran baru, dan dapat dijadikan sebagai pengalaman yang menarik dan dapat memacu kreativitas penulis dalam menciptakan pengajaran yang kreatif dan inovatif.